

Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP
Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.
Havidz Cahya Pratama, S.Pd.I., M.Pd.
Dr. Darodjat, M.Ag



PEMBELAJARAN TEMATIK :

KONSEP, APLIKASI DAN PENILAIAN

Editor:

Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.



PEMBELAJARAN TEMATIK:
KONSEP, APLIKASI DAN PENILAIAN

Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP

Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Havidz Cahya Pratama, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Darodjat, M.Ag



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202443161, 30 Mei 2024
Pencipta	
Nama	: Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.J., CPHCEP, Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. dkk
Alamat	: Manggisan 03-09 Kartasura Sukoharjo, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57167
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.J., CPHCEP, Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. dkk
Alamat	: Manggisan 03-09 Kartasura Sukoharjo, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57167
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Buku
Judul Ciptaan	: PEMBELAJARAN TEMATIK: KONSEP, APLIKASI DAN PENILAIAN
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 30 Mei 2024, di Surakarta (solo)
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000618516

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

IGNATIUS M.T. SILALAH
NIP. 196812301996031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP	Manggisian 03/09 Kartasura Sukoharjo, Kartasura, Sukoharjo
2	Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.	Jalan Hes Cokroaminoto Gang Seika No. 38 N, Kelurahan Baru , Siantar Utara, Pematang Siantar
3	Havidz Cahya Pratama, S.Pd.I., M.Pd.	Jl. Stasiun RT 05 RW 04, Desa Bajing , Kroya, Cilacap
4	Dr. Darodjat, M.Ag	Perum Griya Satria Indah 2, Jl. Kalisari Blok E11, RT.02/RW.08, Kelurahan Sumampir , Purwokerto Utara, Banyumas

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP	Manggisian 03/09 Kartasura Sukoharjo, Kartasura, Sukoharjo
2	Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.	Jalan Hes Cokroaminoto Gang Seika No. 38 N, Kelurahan Baru , Siantar Utara, Pematang Siantar
3	Havidz Cahya Pratama, S.Pd.I., M.Pd.	Jl. Stasiun RT 05 RW 04, Desa Bajing . Kroya, Cilacap
4	Dr. Darodjat, M.Ag	Perum Griya Satria Indah 2, Jl. Kalisari Blok E11, RT.02/RW.08, Kelurahan Sumampir , Purwokerto Utara, Banyumas



**PEMBELAJARAN TEMATIK:
KONSEP, APLIKASI DAN PENILAIAN**

Penulis:

Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP
Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.
Havidz Cahya Pratama, S.Pd.I., M.Pd.
Dr. Darodjat, M.Ag

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
ix, 169, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-409-4

Cetakan Pertama:
Juni 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku dengan judul "Pembelajaran Tematik: Konsep, Aplikasi dan Penilaian" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan referensi komprehensif yang membahas pembelajaran tematik secara mendalam, mencakup konsep dasar, aplikasi praktis di lapangan, dan metode penilaian yang efektif.

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, pembelajaran tematik menjadi salah satu metode yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif siswa. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang utuh. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Melalui pembelajaran tematik, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi para pendidik, akademisi, serta semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penerapan pembelajaran tematik.

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	vi
Daftar Isi	vii
Bab 1 Hakikat Pembelajaran Tematik	
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	2
C. Prinsip Pembelajaran Tematik	4
D. Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik	5
Bab 2 Karakteristik Pembelajaran Tematik	
A. Pendahuluan.....	7
B. Karakteristik Pembelajaran Tematik	8
C. Kelebihan dan Penghambat Dalam Pembelajaran Tematik	9
Bab 3 Landasan Pembelajaran Tematik	
A. Pendahuluan.....	13
B. Landasan Pembelajaran Tematik.....	14
Bab 4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik	
A. Pendahuluan.....	19
B. Integrasi Mata Pelajaran	19
C. Keterlibatan Siswa.....	21
D. Kolaborasi dan Komunikasi.....	23
E. Pengalaman Praktis dan Kontekstual.....	25
F. Penilaian Formatif dan Autentik	27
G. Fleksibilitas dan Perencanaan	28
H. Kesimpulan	31
Bab 5 Model Pembelajaran Tematik	
A. Pendahuluan.....	32
B. Pengertian Model Pembelajaran Tematik	32
C. Keunggulan Model Pembelajaran Tematik.....	33
D. Implementasi Model Pembelajaran Tematik	36
E. Tantangan dan Solusi.....	39
F. Manfaat Jangka Panjang	42
G. Kesimpulan	44

Bab 6 Model Pembelajaran *Connected*

A. Pendahuluan	45
B. Definisi Model Pembelajaran <i>Connected</i>	45
C. Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran <i>Connected</i>	46
D. Personalisasi Model Pembelajaran <i>Connected</i>	48
E. Interkoneksi Materi Model Pembelajaran <i>Connected</i>	50
F. Dampak Model Pembelajaran <i>Connected</i> Pada Pendidikan Global.....	53
G. Tantangan dan Kendala Model Pembelajaran <i>Connected</i>	55
H. Kesimpulan	57

Bab 7 Model Pembelajaran *Integrated*

A. Paradigma Awal: Definisi dan Tujuan Pembelajaran <i>Integrated</i>	58
B. Konsep Dasar Model <i>Integrated</i>	59
C. Prinsip-Prinsip Model <i>Integrated</i>	68
D. Implementasi Model <i>Integrated</i>	71
E. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Integrated</i>	77

Bab 8 Model Pembelajaran *Webbed*

A. Pengantar Model Pembelajaran <i>Webbed</i>	80
B. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Tipe <i>Webbed</i>	83
C. Komponen-Komponen Model Pembelajaran Tipe <i>Webbed</i>	90
D. Implementasi Model Pembelajaran Tipe <i>Webbed</i> Dalam Konteks Pembelajaran.....	95
E. Strategi Implementasi Efektif	100
F. Tantangan dan Solusi.....	101

Bab 9 Elemen Dasar Pembelajaran Tematik

A. Perencanaan Pembelajaran Tematik	102
B. Penyusunan Rencana Pembelajaran	115
C. Implementasi Pembelajaran Tematik	117
D. Perancangan Penilaian Pembelajaran Tematik.....	118

Bab 10 Teknik Pembelajaran Tematik

A. Teknik Pembelajaran	121
B. Teknik Pembelajaran Tematik	123
C. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik	126

Bab 11 Pengelolaan Kelas Tematik

A. Pengelolaan Kelas Tematik.....	130
B. Indikator Kelas Tematik Efektif.....	132

C. Tujuan Pengelolaan Kelas Tematik.....	134
D. Teknik Pengelolaan Kelas Tematik.....	135
Bab 12 Penilaian Pembelajaran Tematik	
A. Penilaian, Pengukuran dan Asesmen Pembelajaran	138
B. Asesmen Pembelajaran Tematik-Multidisipliner	141
C. Program Evaluasi tematik.....	148
Daftar Pustaka	154
Profil Penulis.....	167

BAB 1

HAKIKAT PEMBELAJARAN

TEMATIK

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum mempunyai dua aspek: yang pertama adalah perencanaan dan penataan tujuan, isi, dan materi pembelajaran, dan yang kedua adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai harapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016, peserta didik harus memiliki kemampuan sebagai berikut: Kompetensi sikap, kepribadian, dan keterampilan. Siswa diharapkan menunjukkan perilaku yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karakter, integritas, kepedulian, tanggung jawab, serta sehat jasmani dan rohani di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menghubungkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam konteks dirinya, keluarganya, sekolahnya, komunitasnya, dan lingkungannya. Keterampilan yang diharapkan siswa adalah kreatif, produktif, kritis, mandiri, kooperatif, dan komunikatif. Dengan cara ini, peserta didik menjadi manusia yang lebih produktif, kreatif, inovatif dan berempati, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Salah satunya model praktik pembelajaran yang mengaktifkan siswa yaitu pembelajaran tematik terpadu/integratif. Selain itu, pada pembelajaran

tematik mewajibkan guru merancang pembelajaran dengan menggunakan model tematik terpadu/integratif. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. Pasal 57 Tahun 2014 mendefinisikan pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan tema-tema untuk menghubungkan berbagai topik guna memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah upaya mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan berpikir kreatif dengan menggunakan tema.

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah khususnya sekolah dasar menuntut adanya pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, bahkan dengan mengimplementasikan di kehidupan siswa sehari-hari. Pada bab ini akan membahas tentang hakikat pembelajaran tematik yang meliputi pengertian pembelajaran tematik; prinsip-prinsip pembelajaran tematik; ciri-ciri pembelajaran tematik.

B. PENGERTIAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Tematik adalah pembelajaran komprehensif yang berpusat pada suatu tema. Pembelajaran ini memberikan siswa pengalaman positif secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan guru sekolah dasar diintegrasikan melalui topik yang telah ditentukan (Kemendikbud, 2013). Majid (2014: 85) menyatakan bahwa konsep pembelajaran tematik didasarkan pada gagasan dua tokoh pendidikan: Jacob (1989) yang memiliki konsep pembelajaran interdisipliner, dan Fogarty (1991) yang memiliki konsep pembelajaran interdisipliner. pembelajaran terpadu. Dikatakan sebagai evolusi dari.

Lebih lanjut Majid (2014: 85) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan yang secara sadar menghubungkan berbagai aspek baik di dalam maupun antar mata pelajaran. Melalui integrasi siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan komprehensif yang menjadikan pembelajaran bermakna bagi mereka.

Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik mencakup kajian yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan pada seluruh proses pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan gabungan beberapa mata pelajaran dalam

satu topik, yang terdiri dari beberapa subtopik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengemas seluruh materi pembelajaran menjadi satu paket yang menarik. (Siti Mukaromah, 2020) Menurut Effendi (2009) Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan tema-tema untuk menghubungkan berbagai topik guna menciptakan pengalaman bermakna bagi siswa.

Tematik adalah pembelajaran yang berorientasi pada topik dimana topik-topik dari berbagai mata pelajaran dibahas. Misalnya tema "air" dapat dilihat pada mata pelajaran fisika, kimia, biologi, dan matematika. Secara lebih luas, topik ini juga dapat dilihat dari bidang studi lain, seperti ilmu-ilmu sosial, bahasa, agama, dan seni. Pembelajaran tematik memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk menjamin keluasan dan kedalaman penerapan kurikulum serta menekankan dinamika proses pembelajaran. Unit tematik adalah mikrokosmos dari semua pembelajaran bahasa, yang memungkinkan siswa memuaskan rasa ingin tahu mereka dengan menjawab pertanyaan yang muncul secara produktif dan memahami dunia di sekitar mereka secara alami. (Ahmad Sulhan & Ahmad Khalakul Khairi, 2019)

Jadi pembelajaran tematik merupakan evolusi dari gagasan dua tokoh pendidikan yaitu Jacob pada tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty pada tahun 1991 dengan menggunakan konsep pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang secara sadar menghubungkan berbagai aspek, baik dalam maupun antar mata pelajaran. Melalui integrasi ini, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif, menjadikan pembelajaran bermakna bagi mereka. Bermakna disini maksudnya adalah dalam pembelajaran mata pelajaran, siswa mampu memahami konsep yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dalam kehidupan nyata yang menghubungkan konsep-konsep di dalam dan antar mata pelajaran. Dibandingkan dengan pendekatan tradisional, pembelajaran tematik nampaknya menitikberatkan pada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ketika mengambil keputusan.

BAB 2

KARAKTERISTIK

PEMBELAJARAN TEMATIK

A. PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar adalah dengan menerapkan pembelajaran bertema. Model pembelajaran ini menyajikan topik-topik pembelajaran yang lebih kekinian dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Namun masih banyak pihak yang belum memahami model ini dan belum berhasil menerapkannya.

Pembelajaran Tematik Terpadu (PTT) adalah suatu model pembelajaran terpadu (pedagogi terpadu) dimana peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, secara aktif menggali dan memahami konsep dan prinsip ilmiah secara komprehensif dan bermakna mengeksplorasi. Temukan fashion dan keaslian (Kunandar, 2007: 69). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2013: 7), pembelajaran tema komprehensif adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan menggunakan tema. Dengan pembelajaran tematik komprehensif, siswa tidak perlu mempelajari mata pelajaran secara individu. Seluruh mata pelajaran SD yang berjumlah unit diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan tema.

Prastowo (2013: 223) menjelaskan pembelajaran tematik terpadu sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi yang berbeda dari mata pelajaran yang berbeda dalam topik yang berbeda. Menurut Trianto (2010: 70), pentingnya pembelajaran tematik digambarkan sebagai pembelajaran terpadu yang menggunakan tema-tema untuk menghubungkan

beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan yang menjadi topik pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa merupakan pembelajaran tematik terpadu, yaitu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu topik. Dalam buku ini akan membahas tentang: karakteristik pembelajaran tematik; Kelebihan dan Penghambat dalam Pembelajaran Tematik.

B. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEMATIK

Pengenalan pendekatan pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat dijelaskan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama untuk mengimbangi fenomena kepadatan konten kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. Ada kekhawatiran bahwa kurikulum yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak karena mengharuskan terlalu banyak anak melakukan aktivitas dan tugas di luar kemampuan dan kebutuhannya. Dengan cara ini, anak-anak kehilangan hal-hal yang harus dilakukan. Jika anak hanya menanggapi segala sesuatu dari guru dalam proses pembelajaran, maka mereka akan kehilangan pengalaman belajar yang alami dan langsung. Pengalaman indrawi yang menjadi dasar kemampuan belajar abstrak siswa tetap utuh, dan inilah ciri utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Disini mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar.

Pembelajaran Komprehensif memiliki beberapa fitur yang perlu Anda pahami. Simak uraian di bawah ini dan bandingkan dengan praktik pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan guru di sekolah saat ini.

1. Pengajaran terpadu berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran modern yang menganggap siswa sebagai objek belajar. Peran guru lebih bersifat sebagai pendukung, yaitu memberikan kemudahan bagi siswa agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. *Blended learning* dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Melalui pengalaman langsung tersebut siswa

BAB 3

LANDASAN

PEMBELAJARAN TEMATIK

A. PENDAHULUAN

Model Pembelajaran Tematik pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970an. Saat ini, Pembelajaran tematik telah diakui sebagai model pembelajaran yang paling efektif (model pendidikan sangat efektif). Model pembelajaran tematik juga telah terbukti secara empiris dari waktu ke waktu berhasil mempercepat akselerasi dan meningkatkan kapasitas memori siswa (meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan memori jangka panjang peserta didik).

Pembelajaran Tematik dikenal juga dengan sebutan Pembelajaran Tematik Terpadu pada awalnya dikembangkan pada tahun 1970an. Pendekatan pembelajaran ini awalnya dirancang untuk anak berbakat, anak pintar, program penyuluhan pembelajaran, dan pembelajar usia dini. Premis utama Pembelajaran tematik adalah bahwa siswa memerlukan kesempatan tambahan (Peluang Tambahan) untuk menggunakan bakat mereka dan memiliki waktu untuk dihabiskan bersama orang lain untuk mengembangkan dan mensintesis konsep dengan cepat. Di sisi lain, model Pembelajaran tematik cocok untuk mempertimbangkan perbedaan kualitatif di lingkungan belajar. Model Pembelajaran tematik diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran ke dalam suatu topik/topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan upaya penggunaan tema untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap belajar, serta berpikir kreatif. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan

bahwa pembelajaran tematik dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, terutama untuk menyeimbangkan kepadatan isi kurikulum. Selain itu, pembelajaran tematik memberikan kesempatan *blended learning* yang terfokus pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui dimensi proses atau waktu, dimensi kurikulum, dan dimensi belajar mengajar (Sutirjo dan Mamik, 2005: 6).

B. LANDASAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Filsafat berfungsi menentukan arah tujuan pendidikan, nilai moral, materi pembelajaran, media, sumber belajar, pengembangan kepribadian siswa, dan hasil belajar siswa. Salah satu aliran filsafat yang terwakili dalam uraian ini adalah aliran *progresivisme*, *humanisme*, dan *konstruktivisme*, meskipun tidak mengecualikan aliran filsafat lainnya.

1. Filosofi Progresivisme

a. Progresivisme dalam Pengertian dan Sejarah

Progresivisme secara linguistik dapat diartikan sebagai gerakan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan pesat. Dalam konteks filsafat pendidikan, progresivisme berpendapat bahwa pendidikan bukan sekadar membekali siswa dengan sekumpulan pengetahuan, tetapi harus mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk melatih keterampilan berpikir yang mengarah pada Ini adalah sekolah yang menekankan hal tertentu hal-hal. Mereka memberikan berbagai data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, menalar dan menarik kesimpulan untuk memilih alternatif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dll. Metode ini memungkinkan Anda berpikir secara sistematis. Keterampilan berpikir yang baik memungkinkan siswa mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan komunitasnya serta mudah beradaptasi dengan lingkungan (Muhmidayeli, 2013: 151).

Sejarah memberitahu kita bahwa progresivisme muncul pada abad ke-19, namun perkembangan pesatnya dimulai pada awal abad ke-20, khususnya di Amerika Serikat. Progresivisme sebagai filsafat pendidikan yang diwarisi dari filsafat abad ke-19 dan muncul

BAB 4

PRINSIP-PRINSIP

PEMBELAJARAN TEMATIK

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Salah satu metode pembelajaran yang populer yaitu pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema utama.

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi beberapa prinsip utama pembelajaran tematik.

B. INTEGRASI MATA PELAJARAN

1. Pentingnya Integrasi Mata Pelajaran

Integrasi mata pelajaran melibatkan penggabungan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu pembelajaran yang terpadu. Ini memberikan gambaran menyeluruh dan menunjukkan keterkaitan antara konsep-konsep yang diajarkan di berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam sebuah tema "Energi," siswa tidak hanya belajar tentang konsep fisika energi, tetapi juga mengenai aspek-aspek biologis, ekonomis, dan bahkan sosial dari energi.

Integrasi mata pelajaran tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual, tetapi juga memperkaya perspektif siswa terhadap suatu topik. Hal ini memungkinkan mereka melihat suatu fenomena dari

berbagai sudut pandang, mengasah pemahaman mereka tentang hubungan antaride dan mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

2. Membangun Keterkaitan Konsep

Salah satu manfaat utama integrasi mata pelajaran adalah membangun keterkaitan antar konsep-konsep pembelajaran. Siswa tidak hanya menghafal informasi tanpa makna, tetapi dapat melihat bagaimana berbagai konsep saling terkait dan berinteraksi.

Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari tema "Air," mereka dapat mengaitkan sifat kimia air dengan dampaknya terhadap lingkungan hidup, membangun pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran tematik dengan integrasi mata pelajaran juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang. Siswa terlibat dalam proyek-proyek yang mendorong mereka untuk menggunakan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran untuk mencapai solusi atau hasil tertentu. Ini memperkaya proses pembelajaran dan memberikan siswa keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

3. Peningkatan Keterampilan Hidup

Integrasi mata pelajaran dalam pembelajaran tematik bukan hanya sekadar upaya menggabungkan konsep-konsep dari berbagai bidang studi, tetapi juga membawa dampak yang signifikan pada pengembangan keterampilan hidup siswa.

Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk memahami konsep-konsep secara mendalam, tetapi juga diundang untuk mengembangkan keterampilan kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan kreatif.

Dengan demikian, integrasi ini menciptakan siswa yang tidak hanya terampil dalam suatu disiplin ilmu tertentu, melainkan juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka secara lintas disiplin.

Proses pembelajaran tematik, dengan fokus pada integrasi materi pembelajaran, memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan siswa sebagai individu yang mampu berpikir holistik, inovatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata.

BAB 5

MODEL PEMBELAJARAN

TEMATIK

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, berbagai model pembelajaran terus dikembangkan. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah model pembelajaran tematik.

Model ini membawa pendekatan holistik yang menyatukan berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema tertentu, memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna.

B. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK

Model Pembelajaran Tematik adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menciptakan suatu kerangka pembelajaran terintegrasi di mana berbagai mata pelajaran diajarkan bersamaan dalam konteks suatu tema sentral. Dalam model ini, proses pembelajaran tidak terpaku pada batasan-batasan mata pelajaran, melainkan lebih menekankan pada pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Tema sentral menjadi landasan untuk mengaitkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu, menciptakan suatu lingkungan belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan utama dari Model Pembelajaran Tematik adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterkaitan antar mata pelajaran dan mendorong pengembangan keterampilan holistik, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Dengan memanfaatkan tema sebagai pusat pembelajaran, model ini menawarkan pendekatan yang inovatif untuk merangsang minat siswa, memberikan makna pada pembelajaran, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

C. KEUNGGULAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK

1. Relevansi dan Makna

Model pembelajaran tematik membawa dampak positif dengan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Keunggulan utama terletak pada kemampuannya menyatukan berbagai mata pelajaran ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademis secara terisolasi, tetapi juga dapat melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, ketika tema pembelajaran terfokus pada lingkungan, siswa tidak hanya memahami aspek-aspek ilmiahnya tetapi juga melihat implikasi sosial, ekonomi, dan budaya.

Dengan demikian, model ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran mereka dengan dunia nyata, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep akademis, dan merangsang minat mereka dalam pembelajaran.

2. Pengembangan Keterampilan Holistik

Dalam konteks model pembelajaran tematik, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan keterampilan akademis, melainkan juga keterampilan hidup yang esensial untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai konsep akademis, siswa didorong untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah, melibatkan kreativitas dalam menyikapi situasi, dan berpartisipasi aktif dalam kerjasama tim.

Pembelajaran tematik menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, model ini memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan keterampilan holistik yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dinamis di masa depan.

3. Motivasi dan Keterlibatan

Pentingnya tema yang menarik dan menyeluruh dalam pembelajaran tidak bisa diabaikan. Sebuah tema yang menarik mampu memicu minat siswa, merangsang rasa ingin tahu mereka, dan secara langsung meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa merasa tertarik pada topik yang diajarkan, mereka lebih cenderung terlibat dalam proses pembelajaran.

Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka terhadap relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan realitas sekitar membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, membangkitkan rasa minat, dan menginspirasi mereka untuk menggali lebih dalam.

Dengan adanya tema yang menarik, pembelajaran bukan lagi sekadar tugas rutin, melainkan suatu petualangan intelektual yang memotivasi siswa untuk eksplorasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

4. Efisiensi Waktu

Penerapan model pembelajaran tematik membawa manfaat signifikan dalam efisiensi waktu pembelajaran. Dengan menyatukan berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema tertentu, model ini memungkinkan pengajaran yang bersinergi, mengurangi kebutuhan untuk mengulang topik yang serupa dalam konteks yang berbeda.

Siswa dapat meresapi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu secara bersamaan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih terpadu dan meminimalkan redundansi dalam kurikulum. Dengan demikian, model pembelajaran tematik bukan hanya memperkaya pembelajaran siswa tetapi juga memberikan kontribusi pada efisiensi waktu di lingkungan pendidikan.

5. Dukungan Pembelajaran Siswa Beragam

Pembelajaran tematik membuktikan diri sebagai suatu pendekatan inklusif yang memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa. Dalam model ini, siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda dapat diakomodasi dengan lebih efektif.

Keanekaragaman ini diakomodasi melalui penyediaan berbagai pendekatan pembelajaran dan aktivitas yang memungkinkan setiap siswa menemukan cara terbaik mereka dalam memahami dan menguasai materi.

BAB 6

MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTED*

A. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, pendekatan pembelajaran tradisional semakin digantikan oleh model pembelajaran yang lebih terkait dan terkoneksi. Model pembelajaran *connected* merupakan suatu paradigma baru yang fokus pada integrasi teknologi, kolaborasi, dan interkoneksi antar materi pembelajaran.

Tulisan ini akan menggali lebih dalam tentang model pembelajaran *connected*, potensi manfaatnya, dan dampaknya terhadap dunia pendidikan.

B. DEFINISI MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTED*

Model pembelajaran *connected* merupakan pendekatan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kontras dengan pembelajaran tradisional yang bersifat linier, model ini menempatkan fokus pada hubungan yang erat antara konsep, topik, dan pengalaman belajar.

Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai serangkaian informasi terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan yang saling terkait. Pengintegrasian teknologi menjadi unsur kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang terkoneksi, di mana siswa dapat mengakses sumber daya yang beragam, berinteraksi secara real-time, dan membangun pemahaman yang mendalam melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini tidak hanya merubah cara siswa mendapatkan pengetahuan tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan kreativitas, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam konteks dunia nyata.

C. PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN *CONNECTED*

1. Komunikasi Online (daring)

Platform pembelajaran digital memberikan kesempatan bagi siswa dan guru untuk terlibat dalam interaksi online yang memperkaya proses pembelajaran. Melalui diskusi daring, forum, atau chat rooms, siswa dapat dengan mudah berbagi pandangan, bertanya pertanyaan, dan mendiskusikan konsep-konsep pembelajaran.

Hal ini menciptakan suatu ruang virtual yang memfasilitasi dialog aktif dan pertukaran ide antara peserta didik dan pendidik. Dengan adanya platform ini, komunikasi online menjadi lebih mudah diakses, sehingga memungkinkan terbentuknya lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pertumbuhan intelektual.

2. Proyek Kolaboratif

Kolaborasi dalam konteks pendidikan tidak terbatas pada diskusi semata, melainkan juga mencakup pelaksanaan proyek bersama. Para siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang mengharuskan mereka menggabungkan berbagai keterampilan dan keahlian.

Melalui kolaborasi ini, bukan hanya keterlibatan siswa yang meningkat, tetapi juga terbentuknya keterampilan kerja sama dan kepemimpinan yang penting dalam pengembangan pribadi dan profesional.

Dengan demikian, kolaborasi dalam bentuk proyek bersama tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan keterampilan interpersonal siswa.

3. Pembelajaran Berbasis Tim

Model pembelajaran *connected* memainkan peran kunci dalam mendorong pembelajaran berbasis tim di lingkungan pendidikan. Dengan

pendekatan ini, siswa diharapkan untuk bekerja secara kolaboratif, bersatu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Keunikan dari model ini adalah kemampuannya untuk membentuk tim tidak hanya secara lokal, tetapi juga melibatkan siswa dari berbagai lokasi geografis.

Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman perspektif.

Dengan demikian, model pembelajaran *connected* tidak hanya mengembangkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga memperluas pandangan siswa terhadap berbagai sudut pandang, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dinamis.

4. Penggunaan Alat Kolaborasi

Penggunaan alat kolaborasi, seperti Google Workspace atau Microsoft Teams, telah mengubah paradigma pembelajaran dengan memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara efektif dalam dunia digital. Melalui platform ini, siswa dapat dengan mudah berbagi dokumen, menyusun presentasi bersama, dan mengakses sumber daya secara bersamaan.

Penggunaan teknologi ini tidak hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif yang esensial dalam lingkungan kerja modern.

Dengan demikian, pembelajaran *connected* memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan yang relevan dan mempersiapkan mereka untuk meraih sukses di dunia kerja yang sangat kolaboratif.

5. Evaluasi *Peer to Peer*

Model pembelajaran *connected* tidak hanya memberikan keuntungan dalam hal pengajaran, tetapi juga memfasilitasi evaluasi peer-to-peer. Dalam lingkungan pembelajaran ini, siswa memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik satu sama lain.

Hal ini tidak hanya memperluas pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan analisis kritis. Proses evaluasi yang melibatkan siswa secara langsung ini tidak hanya

BAB 7

MODEL PEMBELAJARAN *INTEGRATED*

A. PARADIGMA AWAL: DEFINISI DAN TUJUAN PEMBELAJARAN INTEGRATED

Setiap informasi yang diterima, setiap pengalaman yang dialami, dan setiap konsep yang dipahami memberikan sumbangannya dalam membentuk pemahaman dan pandangan seseorang terhadap dunia. Proses pembelajaran merupakan akumulasi pengetahuan yang melibatkan perkembangan emosional, sosial, dan spiritual. Melalui eksplorasi konsep-konsep baru, pemecahan masalah, dan interaksi dengan orang lain, meningkatkan pengetahuan dapat mengembangkan keterampilan kritis, rasa empati, dan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan orang lain (Nurdyasnyah & Andiek, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran holistik melibatkan intelektualitas yang didukung dengan aspek-aspek lain dari kehidupan, menciptakan pondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan menyeluruh.

Ada persepsi yang keliru ditengah-tengah masyarakat kita tentang konsep ilmu. Dari kesalahan dalam memahami konsep ilmu pengetahuan tersebut maka masyarakat kita membagi ilmu menjadi ilmu dunia dan juga ilmu akhirat. Ilmu duniawi diwakili oleh ilmu-ilmu sains, sedangkan ilmu Akhirat diwakili dengan ilmu-ilmu agama dengan segala macam bentuk dan cabangnya. Faham dikotomi ilmu yang seperti ini sudah lama terjadi. Diantara tokoh yang memberikan perhatian khusus dalam menuangkan buah pikirnya yakni KH. Imam Zarkasyi. Beliau menyampaikan bahwa pembagian ilmu menjadi dua bagian ini mengakibatkan seolah-olah antara kedua ilmu tersebut tidak ada sinkronisasi dan juga tidak ada keharmonisan antara satu dan yang

lainnya. Sehingga berpengaruh pada berbagai mata pelajaran atau ilmu yang terpisah satu sama lain (Budiman dkk., 2022). Maka penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai disiplin ilmu dan merangsang pemikiran holistik anak-anak untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Model Integrated sebagai suatu pendekatan pembelajaran, konsep pembelajaran yang digagas oleh John Dewey, menurut Dewey pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya (Kadarwati & Rulviana, 2020). Dijelaskan lebih lanjut oleh Dewey bahwa pembelajaran terpadu muncul sebagai solusi untuk mengatasi keterpisahan antar-mata pelajaran yang sering terjadi dalam sistem pendidikan konvensional. Dalam konteks ini, Model Integrated didefinisikan sebagai suatu strategi pembelajaran yang mengintegrasikan konsep, keterampilan, dan konten dari berbagai bidang studi ke dalam satu rangkaian pembelajaran. Dewey mengungkapkan bahwa *Education is growth, development, and life*. Hal ini berarti bahwa proses penerapan pembelajaran menghendaki pengalaman dirinya lebih bermakna dan relevan mengubah pengalaman hidupnya.

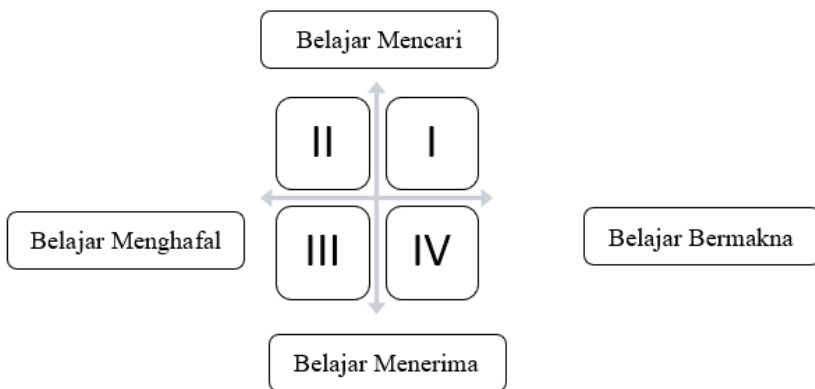
B. KONSEP DASAR MODEL INTEGRATED

1. Integrasi Mata Pelajaran

Pembelajaran yang diberikan secara terpisah dari mata pelajaran ini hanya akan menyebabkan kesulitan bagi setiap siswa karena memberikan pengalaman belajar yang tidak alami atau dibuat-buat. Pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik anak dengan menghayati pembelajaran sebagai sebuah kesatuan. Kebermaknaan pengalaman belajar dipengaruhi oleh pengemasan pembelajaran yang tepat. Pengalaman belajar yang menunjukkan hubungan antara komponen konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran akan memberi peluang untuk pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Menurut Wiwy (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi

baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa (Pulukadang, 2021). Teori belajar bermakna didukung dari David Ausubel (2008) yang merupakan sebuah teori yang membandingkan belajar bermakna dengan belajar hafalan. Untuk belajar bermakna, siswa harus menghubungkan pengetahuan baru kepada pengetahuan yang telah diketahuinya dengan istilah *advanced organizer* (Muamanah, 2020). Pengembangan pendekatan bertolak dari dua kontinum bersilang, yaitu Kontinum belajar mencari (*discovery learning*); belajar menerima (*reception learning*); dan belajar menerima (*meaningful learning*), serta belajar menghafal (*role learning*). Kedua kontinum tersebut membentuk empat kutub belajar yang dapat digambarkan pada sebuah bagan silang. Kontinum belajar mencari – menerima sebagai garis vertical, dan belajar bermakna – menghafal sebagai garis horizontal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian sebagai berikut:



Gambar 7.1. Teori Belajar David Ausubel (2008)

Dari keempat kutub belajar pada bagan di atas, model belajar yang efektif adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada makna dan mengaktifkan siswa. Pembelajaran bermakna adalah proses belajar yang menekankan arti atau makna dari bahan dan kegiatan yang diberikan bagi kepentingan siswa. Untuk itu melalui integrasi materi dari berbagai mata pelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman holistik siswa,

BAB 8

MODEL PEMBELAJARAN *WEBBED*

A. PENGANTAR MODEL PEMBELAJARAN WEBBED

1. Definisi dan Konsep Dasar

Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed muncul sebagai pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan, memandang siswa sebagai individu yang unik dan memandang pembelajaran sebagai suatu jaringan kompleks dari pengetahuan. Definisi Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed melibatkan pandangan holistik terhadap proses pembelajaran, menekankan keterkaitan antara konsep-konsep dan pemahaman individu siswa. Menurut Nana (2021), model ini menghadirkan pendekatan unik dalam merancang pengalaman pembelajaran, dengan fokus pada bagaimana siswa mengorganisir pengetahuan mereka sendiri. Siswa dianggap sebagai konstruktor pengetahuan aktif yang membentuk hubungan antar ide-ide konseptual (Hendracipta, 2021).

Pendekatan Terpadu Tipe Webbed mengakui pentingnya memahami gaya belajar siswa. Penelitian oleh Harold Pashler (2008) menunjukkan bahwa mengidentifikasi dan menghormati berbagai gaya belajar memainkan peran kunci dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Guru perlu mengadopsi strategi instruksional yang memfasilitasi pemahaman siswa berdasarkan preferensi belajar mereka, sehingga membangun koneksi yang kuat antara konsep-konsep (Pashler dkk., 2008). Marselina (2020) menyoroti penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman materi pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang memanfaatkan

model ini memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengaitkan konsep-konsep secara lebih baik (Wali dkk., 2020).

Namun, tantangan dalam implementasi model ini juga telah diidentifikasi. Menurut studi oleh Akib (2022), beberapa guru mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola kompleksitas jaringan konseptual dalam model ini. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan kontinu diperlukan untuk memastikan guru dapat mengintegrasikan model ini secara efektif ke dalam praktik pembelajaran mereka (Akib dkk., 2020). Pendekatan Terpadu Tipe Webbed mengakui pentingnya memahami gaya belajar siswa untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa mengidentifikasi dan menghormati berbagai gaya belajar siswa memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengaitkan konsep-konsep secara lebih baik.

2. Sejarah dan Pengembangan Model

Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed dikembangkan pada era 1970-an oleh Chris Argyris dan Donald Schön dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih terintegrasi dan relevan bagi siswa. Pada awalnya, model ini mengalami sedikit perhatian karena fokus utama dalam pendidikan pada waktu itu cenderung lebih pada pendekatan tradisional yang terpisah-pisah antara mata pelajaran. Namun, pada tahun 1990-an, model ini mulai mendapatkan perhatian lebih luas, terutama karena masyarakat pendidikan mulai menyadari perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam mengajar (Argyris & Schon, 1992). Penekanan pada integrasi konsep dan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara topik-topik yang mereka pelajari. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Model ini juga mempertimbangkan gaya belajar individu siswa, yang dapat membantu guru dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada awal 2000-an, riset oleh Johnson dan Smith (2005) menunjukkan peningkatan minat terhadap Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed, khususnya dalam konteks pengajaran ilmu pengetahuan. Mereka menyoroti bahwa pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk merancang pengalaman pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemahaman konsep melalui keterkaitan yang kuat antara materi pelajaran (Smith dkk., 2005). Hal ini mengakui bahwa integrasi antara berbagai topik dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks.

Siklus pemahaman tahun 2010-an menunjukkan perkembangan lebih lanjut dalam penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed. Penelitian oleh Chen (2013) menekankan penggunaan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi interkoneksi konsep dalam pembelajaran. Integrasi teknologi membuka peluang baru dalam mendukung siswa dalam membuat hubungan antar ide-ide dan memperdalam pemahaman mereka (Chen dkk., 2013). Penggunaan teknologi tersebut dapat mencakup berbagai alat dan platform, mulai dari perangkat lunak pembelajaran digital hingga sumber daya online yang interaktif. Misalnya, guru dapat menggunakan platform pembelajaran daring untuk menyajikan materi pelajaran yang terintegrasi dari berbagai mata pelajaran, memungkinkan siswa untuk menjelajahi keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dengan lebih mudah. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi antara siswa, baik secara langsung maupun secara virtual. Misalnya, siswa dapat bekerja sama dalam proyek-proyek berbasis teknologi yang mengintegrasikan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran, memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi dan kerja sama.

Selama dekade terakhir, Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed telah menjadi fokus penting dalam upaya pengembangan kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian oleh Arrosyad pada tahun 2023 menyoroti upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan model ini ke dalam pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa lokal (Arrosyad & Kamila, 2023). Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya tidak hanya mengadopsi model pembelajaran yang terbukti efektif secara global, tetapi juga memastikan bahwa pendekatan

tersebut sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan lingkungan siswa di Indonesia.

Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed dalam kurikulum Indonesia menunjukkan komitmen untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan terintegrasi bagi siswa. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik lokal, seperti budaya dan lingkungan, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah dan pengembangan tersebut mencerminkan evolusi konstan model ini seiring waktu, dengan penelitian dan praktik terkini terus memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendekatan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran siswa.

B. PRINSIP-PRINSIP MODEL PEMBELAJARAN TIPE WEBBED

1. Pemahaman Terhadap Siswa sebagai Individu

Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Tipe Webbed mengutamakan pemahaman terhadap siswa sebagai individu, mengakui keunikan setiap peserta didik. Sub pembahasan ini mencakup dua aspek penting: Penghargaan terhadap Perbedaan dan Penilaian Gaya Belajar.

a. Penghargaan terhadap Perbedaan

Dalam literatur terkini, pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu siswa semakin diakui sebagai faktor kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Mansur, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kebutuhan, dan minat yang unik. Dengan memperhatikan perbedaan individu ini, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan efektif bagi setiap siswa.

Model Pembelajaran Tipe Webbed menonjolkan pentingnya guru memahami dan menghargai perbedaan dalam gaya belajar, latar belakang budaya, dan tingkat kemampuan siswa. Menurut Saefiana (2019), pendekatan ini menciptakan lingkungan inklusif di kelas yang merangsang partisipasi aktif dan pemahaman mendalam. Pemahaman dan akomodasi perbedaan individual siswa telah memungkinkan guru

BAB 9

ELEMEN DASAR

PEMBELAJARAN TEMATIK

A. PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Pendekatan tematik menempatkan penekanan pada pengalaman pembelajaran yang terintegrasi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dilakukan dengan memilih tema atau topik yang menarik perhatian siswa dan kemudian mengaitkannya dengan berbagai mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, seni, dan lain-lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep akademik, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antarbidang studi dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Menurut (Rusydi, 2018) pendekatan tematik dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena memberikan konteks yang relevan dan bermakna. Ketika siswa melihat hubungan antara apa yang pelajari di kelas dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga siswa cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam.

Menurut (Haji, 2015) menyatakan bahwa Pembelajaran tematik memerlukan perencanaan dan pengorganisasian agar dapat berhasil dengan baik. Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran tematik, yaitu: 1) memilih tema; 2) mengorganisir tema; 3) mengumpulkan bahan dan sumber; 4) merancang kegiatan dan proyek; dan 5) mengimplementasikan satuan pelajaran.

1. Pemilihan tema

Langkah kunci dalam merancang pembelajaran tematik yang efektif adalah pemilihan tema yang relevan dan menarik. Pengenalan tema merupakan langkah awal dalam merancang pembelajaran tematik yang

sukses. Pemilihan tema yang tepat akan memengaruhi motivasi siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan relevansi materi yang dipelajari. Sejumlah faktor perlu dipertimbangkan dalam proses ini, termasuk kebutuhan siswa, kurikulum yang berlaku, tren pendidikan, dan perkembangan terkini dalam bidang tertentu (Amris, 2021).

Pemilihan tema dasar dapat dilakukan oleh guru, seperti guru kelas atau guru bidang studi, bersama dengan siswa. Guru memilih tema dasar dengan musyawarah siswa untuk menentukan unit temanya. Guru juga dapat memilih tema berdasarkan tujuan dan materi pokok bahasan setiap mata pelajaran dalam kurikulum. Dalam proses ini, guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pokok kurikulum, serta menggali aspirasi siswa, seperti minat, pengalaman, dan isu-isu yang relevan untuk mencapai konsensus yang menyeluruh. Selain itu, keputusan tema juga mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan sarana pendidikan yang sesuai dengan perkembangan siswa.



Gambar 9.1. Sumber Inspirasi Pemilihan Tema Pembelajaran Tematik

BAB 10

TEKNIK PEMBELAJARAN TEMATIK

A. TEKNIK PEMBELAJARAN

Beberapa teknik dan metode pembelajaran yang lazim digunakan di sekolah hingga saat ini digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penemuan, proyek, dan lainnya, yang kesemuanya masih menekankan pada *teacher center*. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran di kelas terpusat pada guru, buku teks, dan interaksi yang terbatas, terjadi hanya satu arah yakni guru-peserta didik. Keadaan ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu: guru tidak kurang mengikuti pembaruan atau revolusi pembelajaran akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru tidak mengikuti inovasi pembelajaran, atau sudah mengikuti namun namun enggan melaksanakan karena berbagai alasan kapasitas dan kabapilitas yang muncul di lapangan.

Salah satu inovasi yang terjadi dalam dekade terakhir adalah pembelajaran tematik. Teknik pembelajaran merujuk pada strategi atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Sukayati & Sri Wulandari, 2009). Berbagai teknik pembelajaran telah dikembangkan untuk memfasilitasi pemahaman, retensi, dan aplikasi pengetahuan oleh peserta didik. Beberapa teknik pembelajaran umum yang digunakan antara lain (Gunawan, 2019; Sanjaya, 2018).

1. Pembelajaran berbasis proyek, peserta didik bekerja pada proyek nyata yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman praktis.
2. Pembelajaran kolaboratif, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan belajar satu sama lain.

3. Pembelajaran berbasis masalah, peserta didik mengidentifikasi dan memecahkan masalah dunia nyata, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan konteks yang relevan.
4. Pembelajaran *daring/online*, pembelajaran menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran secara daring, termasuk kuliah video, diskusi daring, dan platform pembelajaran daring.
5. Pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), pembelajaran menggunakan permainan atau simulasi untuk mengajarkan konsep-konsep pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif.
6. Pembelajaran berbasis kemitraan industri, menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri melalui kemitraan dengan perusahaan atau organisasi terkait.
7. Pembelajaran diferensiasi, mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan tingkat keterampilan peserta didik dengan menyediakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.
8. Pembelajaran berbasis penemuan, memungkinkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep baru sendiri melalui eksperimen dan penyelidikan.
9. Pembelajaran berbasis cerita (*story-based learning*), menggunakan narasi atau cerita untuk mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman emosional atau naratif.
10. Pembelajaran *flipped learning*, peserta didik mempelajari materi sebelumnya secara mandiri di rumah melalui video atau bahan bacaan, sementara waktu kelas digunakan untuk diskusi dan penerapan konsep.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*), dimana sistem pembelajaran ini memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok secara aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip ilmu pengetahuan secara holistik, bermakna dan otentik. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik terpadu (*Integrated thematic Teaching*) menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu pertemuan langsung. Kegiatan proses pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Jadi pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dimulai dari tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika

dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik terpadu nampaknya lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang mengutamakan pembelajaran bermakna dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran (Latief, 2014).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang difokuskan pada tema tertentu, melibatkan beberapa Kompetensi Dasar, hasil belajar yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar lebih bermakna dan memungkinkan peserta didik dapat menghubungkan suatu konsep satu dengan konsep lain yang telah dikuasai sebelumnya (Kemendikbud, 2016; Majid, 2014). Agar pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif, maka diperlukan teknik pembelajaran tematik. Teknik pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema atau topik tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan dunia nyata, menarik dan menyenangkan.

B. TEKNIK PEMBELAJARAN TEMATIK

Teknik pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri penting, diantaranya yaitu: a) penggabungan mata pelajaran, teknik ini menggabungkan mata pelajaran yang sebelumnya diajarkan secara terpisah ke dalam satu rangkaian pembelajaran. Contohnya, guru dapat mengintegrasikan konsep matematika ke dalam pembelajaran IPA atau bahasa Indonesia; b) kontekstual dan relevan, pembelajaran integratif memberikan konteks yang nyata dan relevan bagi peserta didik. Dengan mengaitkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran, peserta didik dapat lebih mudah melihat bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, c) pembelajaran aktif, peserta didik diundang untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini dapat melibatkan kegiatan proyek, diskusi kelompok, atau simulasi, yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dari berbagai bidang, d) pembelajaran kolaboratif, guru mendorong kerja sama antar peserta didik dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Hal ini membantu peserta didik

BAB 11

PENGELOLAAN KELAS

TEMATIK

A. PENGELOLAAN KELAS TEMATIK

Pengelolaan kelas atau manajemen kelas merupakan cara yang dilakukan agar segala sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dalam pengelolaan kelas ini, guru memiliki peran penting, karena guru yang harus merancang proses pengelolaan kelas. Kegiatan mengajar hakikatnya ialah suatu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar peserta didik. Seluruh aspek pembelajaran seperti guru, murid, kurikulum, metode, media, materi, dan lain sebagainya harus ada dalam proses pembelajaran dan mampu dikelola dengan baik oleh guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar. Guru yang profesional harus mampu menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang baik, mampu mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, mengendalikan gangguan atau hambatan, sehingga pembelajaran menjadi kondusif kembali. Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Juanda, 2019).

Posisi guru memegang peran yang sangat strategis dalam keberhasilan pembelajaran. Secara yuridis, undang-undang telah menetapkan persyaratan guru yang profesional dan harus dipenuhi sebelum menjadi guru. Undang-Undang Sisdiknas, Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 dinyatakan bahwa

guru sebagai tenaga profesional dituntut :1) menguasai bahan pembelajaran, 2) merencanakan program belajar-mengajar, 3) melaksanakan, memimpin dan mengelola proses belajar-mengajar, dan 4) menilai kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, jika ada guru yang tidak cakap mengelola kelas, maka guru tidak memenuhi persyaratan tersebut. Andaikata sudah terlanjur menjadi guru, maka berdasar amanat undang-undang tersebut agar guru terus melakukan *up grade* terhadap substansi metodologi sekaligus substansi materi yang terus mengalami perkembangan dan perubahan. Pada dimensi kompetensi ini, disamping guru menguasai materi, menguasai proses pembelajaran dan mampu mengevaluasi, juga diharapkan memahami landasan kependidikan dan filosofi keguruan. Landasan kependidikan berkaitan dengan pandangan hidup, prinsip-prinsip pendidikan, kaidah-kaidah mengajar dan mendidik (ilmu didaktik); sedangkan filosofi keguruan berkaitan dengan bagaimana guru memahami pekerjaan itu sebagai pekerjaan yang bergerak di atas nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, keikhlasan dan demokrasi serta sebagai amanah dari Tuhan, untuk membina manusia (Marengke, 2019).

Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas harus diperhatikan betul oleh guru yang profesional, agar kelas menjadi efektif. Beberapa faktor pendukung keberhasilan pengelolaan kelas yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran antara lain: faktor dinamika kelas, kurikulum, gedung dan sarana kelas, guru, peserta didik. Faktor penghambat efektifitas kelas antara lain: faktor guru itu sendiri, yaitu terbatasnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengelolan kelas yang efektif, peserta didik yang abai terhadap hak dan kewajibannya sebagai peserta didik, dan fasilitas pembelajaran yang kurang atau tidak mendukung. Jika guru terus meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya, maka guru akan senantiasa dibutuhkan kehadirannya sebagai salah satu faktor penentu bagi kesuksesan kelas dan pembelajaran yang efektif. Efektifitas pembelajaran yaitu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru, dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.

BAB 12

PENILAIAN

PEMBELAJARAN TEMATIK

A. PENILAIAN, PENGUKURAN DAN ASESMEN PEMBELAJARAN

Definisi evaluasi bermacam-macam. Fitzpatrick, dkk., (2011) menjelaskan bahwa evaluasi adalah: *identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria*". Artinya evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut. Gronlund & Linn (Gronlund & Robert, L. L, 1990) menyatakan bahwa evaluasi adalah *"the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives"*. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik.

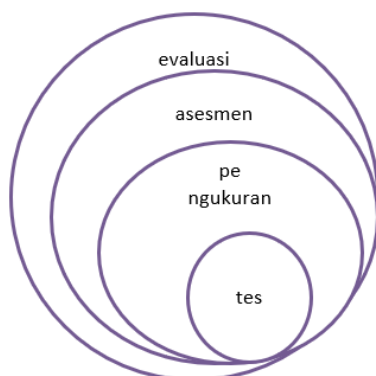
Berdasarkan pada beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

Harlen (2007:12) menjelaskan bahwa istilah yang sering dipakai dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah *assessment* dan *evaluation*, keduanya

memiliki arti yang berbeda. Dikatakan *The terms 'evaluation' and assessment in education are sometimes used with different meanings, but also interchangeably...* Ahli evaluasi yang lain, seperti Griffin & Nix (1991: 3) menyatakan bahwa *Measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgment of the value or implication of the behavior is an evaluation.*

Berdasarkan pada pendapat Griffin & Nix di atas, pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah hirarkhis. Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran (measurement). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (assessment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Paling tidak ada empat aktivitas yang harus dilakukan oleh pendidik/guru untuk mengetahui proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun aktivitas tersebut sebagai berikut, a) menguji (memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik), b) mengukur (menentukan besaran angka yang merefleksikan seberapa besar kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik/guru), c) menilai (menginterpretasikan angka hasil pengukuran), dan d) mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik (Sumardi, 2020). Aktifitas tersebut memiliki penciri tersendiri dan bersifat hierarki. Hierarkis adalah bersifat urutan, berjenjang Evaluasi didahului dengan penilaian, sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. berdasarkan uraian diatas hubungan antara tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi dapat dibuat dalam bentuk diagram sebagai berikut (Mardapi, 2012; Widoyoko, 2014).



Gambar 12.1. Diagram Venn: Hubungan antara Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Proses evaluasi pembelajaran tematik di sekolah melibatkan serangkaian langkah untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan menilai kemajuan peserta didik. Penilaian pada pembelajaran konvensional (tidak tematik) lebih menekankan pada aspek hasil belajar peserta didik, penilaian ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Pada penilaian tematik, lebih ditekankan pada peningkatan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga penilaian perlu dilaksanakan melalui tiga pendekatan: (1) *penilaian sebagai assessment of learning*, yaitu penilaian terhadap hasil belajar; (2) *assessment for learning*, yaitu penilaian untuk mendorong atau mengoptimalkan proses pembelajaran, dan (3) *assessment as learning*, yaitu penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran yaitu sebagai alat perbaikan proses pembelajaran. Penilaian dalam Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada *assessment as learning dan assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat mengarahkan peserta didik mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, dan adanya pengintegrasian tiga kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dimungkinkan adanya integrasi dengan mata pelajaran yang lain, atau tematik, karena dengan melihat kompetensi inti ini dapat dikembangkan secara simultan, yaitu kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), KI-4 (keterampilan). Dengan upaya pengintegrasian satu bidang dengan bidang lain, misalnya matematika, biologi, atau ilmu sosial budaya lainnya,

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Nugroho, & Siskandar. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat dari Hasil Belajar Siswa. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 1(1): 1-9.
- Adianto, S., Ikhsan, M., & Oye, S. (2020). Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 133–142.
- Agus R, A. H. (2015). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran. 03, 01–12.
- Ahmad Sulhan & Ahmad Khalakul Khairi. (2019). *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Ajjawi, R., Tai, J., Huu Nghia, T. Le, Boud, D., Johnson, L., & Patrick, C. J. (2020). Aligning assessment with the needs of work-integrated learning: The challenges of authentic assessment in a complex context. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(2), 304–316. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1639613>
- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. T. H. (2020). Study on implementation of integrated curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57.
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Andi Prastowo. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu (1 ed.)*. Kencana Publishing.

- Anjani, A., Arifin, S., & Yulia, Y. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Perspektif Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 447–460.
- Antari, C. J., Triyogo, A., & Egok, A. S. (2021). Penerapan Model Outdoor Learning pada Pembelajaran Tematik Peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1165>
- Argyris, C., & Schon, D. A. (1992). *Theory in practice: Increasing professional effectiveness*. John Wiley & Sons.
- Arrosyad, M. I., & Kamila, N. S. (2023). Kajian Literatur Implementasi Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *JBES (Jurnal Basic Education Skills)*, 1(2), 186–193.
- Azis, A. (2017). Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115>
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online Assessment of Islamic Religious Education Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Baran, E., & Correia, A. P. (2014). A Professional Development Framework for Online Teaching. *Teaching and Teacher Education*, 39, 22–30.
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2021). Technology-Enhanced Connected Learning: Opportunities and Challenges. *Journal of Educational Technology & Society*, 24(1), 153–167.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Budiman, B., Hanum, A., Amran, M., Faisal, F., & Nazri, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 357–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2239>

- Chen, D.-R., Chen, M.-Y., Huang, T.-C., & Hsu, W.-P. (2013). Developing a mobile learning system in augmented reality context. *International Journal of Distributed Sensor Networks*, 9(12), 594627.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher Education around the World: What Can We Learn from International Practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309.
- Darodjat & Wahyudiana. (1993). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, 1(1), 1–28.
- Depdiknas. (2004). Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. Boston, MA: D.C. Heath & Co.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2017). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi 2017–2021. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Fahmi, A. N. (2013). Pembelajaran Abad 21 dan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fannani, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Berbasis Project-based Learning pada Pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 19(2), 157–166.
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1637.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J.R., & Worthen, B.R., & Worthen, B.R. (2011). *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Pearson Education, Inc.

- Fogarty, R. (1991). *Integrating Curricula with Multiple Intelligences*. Palatine, IL: Skylight Professional Development.
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *How to Integrate the Curricula*. Corwin Press.
- Gilakjani, A. P. (2012). Visual, auditory, kinaesthetic learning styles and their impacts on English language teaching. *Journal of studies in education*, 2(1), 104–113.
- Gjerde, V., Holst, B., & Kolstø, S. D. (2021). Integrating effective learning strategies in basic physics lectures: A thematic analysis. *Physical Review Physics Education Research*, 17(1), 10124. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.17.010124>
- Gronlund, N. E., & Robert, L. L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. Macmillan.
- Gunawan, I. (2019). *Pengelolaan Pembelajaran Tematik: Integrasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Aktif*. Rajawali Press.
- Haji, S. (2015). Pembelajaran Tematik yang ideal di SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56–69.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. New York: Routledge.
- Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Multikreasi Press.
- Herman, dkk. (2022). *Inovasi Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. ISBN : 978-623-99632-9-3
- Herman, Sibarani, J. K., and Pardede, H. (2020). The Effect of Jigsaw Technique in Reading Comprehension on Recount Text. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jayapangus Press Vol. 3 No. 1 (2020), PP. 84-102. DOI: 10.37329/cetta.v3i1.413.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The Four-Phase Model of Interest Development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. doi:10.1207/s15326985ep4102_4
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>

- Hulu, P. G. D., Herman, H., Sinaga, Y. K., Syathroh, I. L., Sari, H. N., Saputra, N., & Purba, R. (2023). Teaching English to Local Vernacular Students in Indonesia: Effects of Using Picture Word Inductive Model (PWIM) on Writing Skills. *ISVS e-journal*, 10(9), 187-197. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-09-13>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286–293.
- Iif Khoiru Ahmadi & Sofan Amri. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Prestasi Pustaka.
- Inan, F. A., & Lowther, D. L. (2010). Lurking as an Alternative for Teacher Professional Development: An Action Research Study. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 10(1), 66–84.
- Indriani, F., & Atiaturrahmaniah, A. (2019). Evaluation of the implementation of integrative thematic learning: A qualitative research approach phenomenology. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 184–196. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.27431>
- Irawan, E. P., & Firdaus, F. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 23–33.
- Juanda, A. (2019). *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*. CV. Confident.
- Juanda. (2009). *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran* (1 ed., Vol. 1). CV. Confident.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik:(Konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Kadarwati, A., & Rulviana, V. (2020). *Pembelajaran Terpadu* (1 ed.). CV. Ae Media Grafika.
- Kadir, A. & H. A. (2015). *Pembelajaran Tematik* (1 ed.). Rajawali Pers.

- Kadir, A., dkk. (2014). Pembelajaran Tematik. PT Raja Grafindo Persada.
- Karo, T. B., Anzelina, D., Sembiring, N., & Tanjung, D. S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Spider Webbed pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2108–2117.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No 67 tentang kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar / MI*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No 22 tentang Standar Standar Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemenristekdikti. (2018). Roadmap Riset Teknologi Pembelajaran 2018–2021. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Khoiriya, R. M., & Wardani, I. S. (2017). ASESMEN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Widyagogik : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v4i2.2889>
- Kurniawan, D. (2011). Pembelajaran Terpadu. Pustaka Cendekia.
- Kurniawan, dkk. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif. PT. Global Eksekutif Teknologi, ISBN : 978-623-8051-10-6
- Latief, M. J. (2014). The Development of the integrated thematic learning model in the elementary school. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Listiani, W., & Rachmawati. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Volume 2 No. 03 Agustus 2022. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/266>

- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI* (1 ed.). Kencana Publishing.
- M. Yusuf Aminuddin, Mujamil Qomar, Akhyak, I. A. (2021). INTERNATIONAL JOURNAL OF Integrative-Transformative Curriculum Development in Learning Quality Assurance. *International Journal of Science Arts and Commerce*, 6, 22–37.
- Maba, W. & I. B. N. M. (2017). An Analysis of Assessment Models Employed by The Indonesian Elementary School Teachers. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n1.38>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014a. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes.
- Majid, Abdul. 2014b. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manalu, R. J., Tumanggor, E. J., Sidauruk, M. A. B., Sitorus, H. A., Damanik, G. T. I., and Herman, H. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Negeri 056915 Perumnas Batu 6 dalam Keterampilan Menyimak. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 204-211. DOI: <https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.12245>
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Medika.
- Marengke, M. (2019). *Konsep Pengembangan Kompetensi Guru*. 11, 287–299.
- Marzano, R. J. (2006). *Classroom assessment and grading that work* (13 ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Muamanah, H. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>

- Muamanah, H. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Mufaridah, M., Santoso, S., & Madjdi, A. H. (2020). Pengembangan modul pembelajaran tematik kelas V SD berbasis kearifan lokal untuk pengenalan budaya Sedan Rembang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 500–505.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nasruddin, dkk. (2022). Pengembangan bahan ajar. PT. Global Eksekutif Teknologi, ISBN: 978-623-5383-60-6
- Nastiti, R., & Hayati, N. (2020). Pembelajaran daring pada pendidikan tinggi: tantangan bagi mahasiswa dan dosen di tengah pandemi. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 378–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.145>
- Nasution, F., Wulandari, R., Anum, L., & Ridwan, A. (2023). Variasi Individual dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 146–156.
- Nasution, T., Meliani, F., Purba, R., Saputra, N., and Herman, H. (2023). Participation Performance of Students' Basic Teaching Skills in Microteaching. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2441-2448. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2307>
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, 4(1), 7–18. <https://doi.org/10.24014/japkp.v4i1.24983>
- Nurdiana, R., & Hidayat, T. (2017). Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(3), 215-230.
- Nurdyasnyah, N., & Andiek, W. (2015). Inovasi teknologi pembelajaran. *Nizamia Learning Center (NLC)*.

- Ofiayanti, A. (2013). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Scientific. Kemendikbud.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2008). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Pashler, H., McDaniell, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological science in the public interest*, 9(3), 105–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>
- Pratama, H. C., Sulaeman, A., Azama, I. M., Viantoro, R. A., & Royani, F. A. (2022). Pelatihan Multimedia Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berbasis website pada MGMP ISMUBA SMP/MTs Kabupaten Banyumas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(1), 68–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jsm.5.1.2022.68-77>
- Pratiwi, A. (2010). Konstruksi tes gaya belajar berdasarkan teori belajar eksperiensial david a. kolb. *Interaktif*, 1(1), 243302.
- Pulukadang, W. T. (2021). *Buku Ajar Pembelajaran Terpadu*. Ideas Publishing.
- Purnomo, A. C. (2022). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.22>
- Puspitowati, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 120–132. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5734>
- Putri, S. A., & Fathoni, A. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5898–5909. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3163>
- Rahmawati, N., & Subandi, A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 78-90.

- Rasidi, M. A. & Setiawati, F. A. 2015. *Faktor-faktor Kesulitan Guru pada Pembelajaran Tematik-Integratif di SD Kota Mataram*. Jurnal Prima Edukasia, 3(2): 155-165.
- Resmi, R., Rahman, A., Sobirov, B., Rumbardi, R., Al-Awawdeh, N., Widoyo, H., Herman, H., & Saputra, N. (2023). Incorporating Teachers' Views on Different Techniques for Teaching Foreign Languages in the Classroom. *World Journal of English Language*, 13(8), 210-221. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p210>
- Rilianti, A. P. (2019). Inkuiri dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 1(2), 36–43.
- Riyanto, A., & Supriyadi, A. (2020). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Tematik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-58.
- Robin Fogarty. (1991). Integrating the Curriculum: Ten ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 61–66.
- Rusydi Ananda dan abdillah. (2018). Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Saefiana, S., Sukmawati, F., Rahmawati, R., Rusnady, D., Sukatin, S., & Syaifuddin, S. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 150–158. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3976>
- Saepudin, E., & Surya, E. (2017). Productivity Model of Work Reviewed from The Prespective of the Quran. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, XVIII(1), 57–74.
- Sakti, B. P. & Wijayanti, W. 2014. Implementasi Pembelajaran Tematik pada SDN di Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1): 14-26.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2018). *Pembelajaran Tematik Terpadu (2018 ed.)*. Kencana Prenada Media Group.

- Satria, T. G., & Hajani, T. J. (2020). Development of Thematic Skill Learning Based on the 21st Century Skill Model for Fourth Graders. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 3(1), 47–57.
- Schiro, M. S. (2013). *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*. Sage: Sage Publications.
- Siagian, C. B., Silaban, G. C., Marbun, E. M. Y., Purba, I. M., Panjaitan, A., Sirait, E. U. M., Purba, I. P., Herman, H., Sinurat, B., & Sibarani, I. S. (2023). Penggunaan “Fun With English” Dengan Metode Game Based Learning Untuk Melatih Kemampuan Kosakata Di Smp Negeri 3 Pematangsiantar. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54>
- Sinaga, H., Herman., and Pasaribu, E. (2020). The Effect of Anagram Game on Students’ Vocabulary Achievement at Grade Eight of SMP Negeri 8 Pematangsiantar. *Journal of English Educational Study*, Volume 3 Issue 1 May 2020, Page 51-60. DOI: 10.31932/jees.v3i1.655
- Siti Mukaromah. (2020). *Aplikasi Si Marbel Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Tematik di Pendidikan Dasar*. JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar), 138-147 DOI: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i2.13005>.
- Smith, K. A., Sheppard, S. D., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2005). Pedagogies of engagement: Classroom based practices. *Journal of engineering education*, 94(1), 87–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2005.tb00831.x>
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N. (2015). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukayati & Sri Wulandari. (2009). *Pembelajaran Tematik di SD*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Deepublish Publisher.
- Sungkono. 2009. *Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/>

Sungkono, M.Pd./Pembelajaran Tematik SD.doc), diakses tanggal 11 April 2012.

- Suwakul N. & Suwarjo 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur-Maluku*. Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, 2(1): 81-92.
- Tarigan, C. P. R. B., Saragi, S., Purba, J. M., Panggabean, M. V., Antika, R., Butar-Butar, P. C. I. B., Herman, H., Nababan, I. A., Butarbutar, I. P., & Simangunsong, R. (2023). Sosialisasi Penggunaan Metode Integrated Skills untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 122350 Pematangsiantar. *Benua Etam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–37. Retrieved from <https://ta.pbi.umkt.ac.id/index.php/etam/article/view/89>
- Tim Puskur. (2006). Pembelajaran Tematik, Kelas Awal Sekolah Dasar. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction and Understanding by Design*. Alexandria, VA: ASCD.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- UNESCO. (2014). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- Wali, M., Mbabho, F., & Pali, A. (2020). Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 404–411. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i3.29060>
- Waugh, C. K., & Gronlund, N. E. (2012). *Assessment of Student Achievement*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=CUsvAAAAQBAJ>
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).

- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Widyaningrum, R. (2012). Model Pembelajaran Tematik di MI/SD. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 107–120.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Mountain View, CA USA.
- Yantoro, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas yang Efektif dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>
- Zetty Nurzuliana Rashed, Ab Halim Tamuri, Siti Suhaila Ihwani Mohd Faez Ilias, M. Y. (2020). Model Kurikulum Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Islāmiyyāt*, 42(0), 51–58.
- Zins, C., Bloodgood, J., Ivins, K., & McTigue, E. (2005). Characteristics of Highly Effective Professional Development: A Checklist. *The Journal of Staff Development*, 26(3), 10–20.
- Zulkifli dkk. (2022). *Pendidikan Berbasis Outcome: Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Surakarta: Tahta Media Group. ISBN : 978-623-8070-18-3

PROFIL PENULIS



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Putri Pertama dari Alm. Bapak Rochmad S.Ag dan Ibu Rohmah Suniyati. Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2022. Penulis menjadi Dosen pada tahun 2017. Memulai karir di STAI Muhammadiyah Klaten 2017-2020 dengan pengalaman struktural sebagai Kepala LPM. Lanjut pada tahun 2021-2022 berkarir di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Pengalaman Struktural Pernah menjadi Kepala LPM, Tim Audit Mutu Internal (AMI), Kaprodi S2 PAI, Direktur Pascasarjana di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran Semarang. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Untuk melengkapi pengalamannya Penulis merupakan Reviewer dan Editor di beberapa Journal, Fasilitator Penulisan Buku Perguruan Tinggi (Buku Ajar, Monograf dan Refrensi). Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Bendahara Umum periode 2020-2025. Buku dan Artikel yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui: <https://scholar.google.com/citations?user=UA1cP6wAAAAJ&hl=id> atau ID Sinta Penulis <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6875840> Penulis dapat dihubungi melalui Email: uswatunkhasanah6815@gmail.com



Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar,

Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhnp.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada




Havidz Cahya Pratama, S.Pd.I., M.Pd.

Lahir di Banyumas, 17 Juli 1992. Lulusan S1 Sarjana Pendidikan Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2014, kemudian melanjutkan pascasarjana S2 lulus magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Purwokerto tahun 2018. Penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang saat ini sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Mengampu mata kuliah Media Pembelajaran dan Microteaching. Penulis aktif menulis artikel media massa cetak dan online, dan menulis berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional dan menjadi narasumber dan presenter dalam beberapa seminar nasional dan internasional serta workshop dan pelatihan tentang pembelajaran agama Islam. Penulis mempunyai beberapa Ciptaan berupa alat peraga pembelajaran yang tercatat HKI dan beberapa karya lainnya. Penulis juga merupakan Editor dan Reviewer pada jurnal nasional. Email: havidz.cahya@gmail.com.



Dr. Darodjat, M.Ag, saat ini diamanati menjadi Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), sebelumnya menjabat sebagai Ketua LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam) di UMP. Bekerja di UMP sebagai dosen yayasan semenjak tahun 1999 dan sudah tersertifikasi sebagai dosen dalam rumpun ilmu Pendidikan Agama Islam dengan nomor Induk Dosen Nasional (NIDN) 0626097001. Terlahir di Desa Ledug, Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pada tanggal 26/09/1970. Tempat tinggal saat ini di Perumahan Griya Satria Indah II, Gg. Sa'dullah Blok E11, Sumampir Purwokerto Utara. Pendidikan terakhir diselesaikan pada program Doktor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prodi Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP). Ketika mengikuti program S3, mendapatkan beasiswa program 5000 Doktor dari Kementerian Agama R.I. Pada tahun 2009 ada program Beasiswa *Short Course* di *Illinois University USA* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi Diknas R.I. *Al-ḥamdulillāhi robbil'ālamīn*, lolos tes seleksi ke *Illinois University* untuk program *Sandwich*. Program ini dikhususkan untuk penyelesaian disertasi, konsultasi dengan ahli atau *expert/professor, sit in* dan kegiatan akademik lainnya. Pendidikan S1 dan S2 diselesaikan di UIN Yogyakarta program studi Pendidikan Agama Islam, lulus S1 tahun 1997 dan 2002 untuk S2. Beberapa tulisan jurnal dan karya tulis lain dapat dilihat dalam *google scholar* berikut:

<https://scholar.google.com/citations?user=ok0Zen8AAAAJ&hl=en>. Adapun e-mail atau surel: darodjatjt@gmail.com



Dalam era pendidikan yang terus berkembang, pembelajaran tematik menjadi salah satu metode yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif siswa. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang utuh. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Melalui pembelajaran tematik, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896 5427 3996

ISBN 978-623-147-409-4



9 786231 474094